

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1 Finansial Teknologi (Fintek)

Fintek diambil dari terminologi “*Fintech*”, merupakan kata yang mengartikan tentang hubungan modern dan teknologi yang terkait dengan internet (*mobile internet, cloud computing* dan lainnya) dengan aktivitas bisnis industri jasa keuangan (misalnya pinjam-meminjam dan transaksi perbankan) [34]. Fintek berfokus pada inovator dan menjadi pengganggu di sektor keuangan yang memanfaatkan teknologi dengan ketersediaan komunikasi melalui internet dan pemrosesan informasi yang otomatis yang menjanjikan lebih banyak fleksibilitas, keamanan, efisiensi dan peluang daripada layanan keuangan tradisional [35].

Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdapat berbagai jenis-jenis fintek yang terbagi dalam empat kategori yaitu *digital payments, digital banking, crowdfunding, dan p2p lending*. *Digital Payment* adalah jasa yang menggunakan teknologi dalam memfasilitasi transaksi pembayaran (*payment*) seperti transfer uang, dan kliring atau *settling balances* secara digital, tanpa menggunakan uang fisik. *Digital banking* adalah Lembaga simpanan yang tergabung dalam skema penjaminan simpanan dan memberikan layanan perbankan terutama melalui saluran elektronik daripada cabang fisik. *Crowdfunding* adalah kegiatan dimana investor memberikan modal kepada perusahaan swasta dalam bentuk hibah, investasi ekuitas, atau pinjaman, dengan perantara antara investor dan perusahaan yang mencari modal yang terjadi pada platform digital dengan imbalan persentase dari modal yang ditempatkan ataupun dalam bentuk biaya layanannya. *P2P*

Lending adalah bentuk pinjaman dimana investor atau pemberi pinjaman (*lender*) memberikan pinjaman kepada individu ataupun institusi (*borrower*) dengan menggunakan bantuan teknologi [4].

3.2 Peer-To-Peer (P2P) Lending

Peer-To-Peer (P2P) Lending atau fintek *lending* atau Layanan Pinjam Meminjam Berbasis Teknologi Informasi (LPMUBTI) merupakan salah satu jenis fintek yang memungkinkan individu maupun bisnis untuk pinjam-meminjam dengan satu sama lainnya (*lender – borrower*) tanpa partisipasi langsung dari Lembaga pemberi pinjaman komersil dengan menggunakan platform digital yang mengambil persentase dari pinjaman atau biaya untuk layanannya. Struktur P2P Lending yang lebih efisien dan mampu menawarkan suku Bunga yang lebih rendah serta proses peminjaman yang lebih baik antara pemberi pinjaman dan peminjam [22].

3.3 Technology Acceptance Model 2 (TAM 2)

TAM 2 adalah ekstensi teoritical yang berasal dari TAM yang dikembangkan oleh Venkatesh dan Davis (2000). TAM 2 menggabungkan konstruksi teoritis tambahan yang mencakup *social influence processes* (*subjective norm*, *voluntariness*, dan *image*) dan *cognitive instrumental processes* (*job relevance*, *output quality*, *result demonstrability*, dan *perceived ease of use*). Dalam penelitian ini berfokus pada TAM2 dengan variabel *subjective norms*, *perceived usefulness*, *perceived ease of use* dan *behavioral intention to use* [15][16].

3.3.1 Subjective norms (SN)

Subjective norms atau norma subyektif variabel tambahan dalam TAM2 yang mencakup *social influence processes*. SN adalah sebuah persepsi sejauh mana suatu individu memahami bahwa individu lainnya yang merasa penting baginya berpikir bahwa di harus menggunakan system atau tidak [11][15].

3.3.2 Perceived usefulness (PU)

Perceived usefulness atau kegunaan yang dirasakan adalah konstruk dari TAM2. PU menggambarkan sejauh mana seseorang merasa bahwa maemanfaatkan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja pekerjaannya [14].

3.3.3 Perceived ease of use (PEOU)

Perceived ease of use atau kemudahan penggunaan yang dirasakan adalah konstruk dari TAM2. PEOU menggambarkan sejauh mana seseorang berpikir bahwa sebuah teknologi informasi mudah dalam penggunaannya [14].

3.4 Financial Literacy (FL)

Financial Literacy atau literasi keuangan adalah tambahan variabel di luar model yang digunakan dalam penelitian ini guna melihat faktor niat penggunaan *p2p lending*. FL menggambarkan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan sumber daya keuangan untuk stabilitas keuangan secara tepat [36].

3.5 Perceived Risk (PR)

Perceived Risk atau risiko yang dirasakan adalah tambahan variabel yang digunakan. PR menggambarkan sebagai persepsi konsumen akan ketidakpastian

dan konsekuensi yang merugikan dari aktivitas pembelian dan diperlakukan sebagai hal yang terjadi di masa lampau atau anteseden yang berdampak negative dalam keputusan konsumen. Ketika risiko tinggi, kemungkinan dalam pembelian produk tertentu menjadi lebih rendah, dan sebaliknya [37].

3.6 Structural Equation Modeling (SEM)

Structural Equation Modeling (SEM) adalah metode analisis multivariat yang digunakan dalam penggambaran akan keterkaitan hubungan linier dengan secara simultan antara indikator atau variabel pengamatan dengan variabel laten atau variabel yang tidak dapat diukur secara langsung. Variabel laten adalah variabel yang tidak dapat diamati (*unobserved*) dan tidak dapat diukur (*unmeasured*) secara langsung. Variabel diamati dengan cara diukur melalui beberapa indikator [38].